

Representasi Akhlak Sebagai Nilai Dakwah Dalam Kumpulan Esai *Dari Bilik Pesantren* Karya Ahmad Khadafi: Kajian Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Ahmad Alfi

Universitas Sebelas Maret
alfiahmad81@student.uns.ac.id

Dian Uswatun Hasanah

UIN Raden Mas Said Surakarta
dianneuh@gmail.com

Abstract

*This study aims to describe the representation of moral values contained in a collection of essays *Dari Bilik Pesantren* by Ahmad Khadafi. The method used in this research is descriptive qualitative with content analysis strategy. The data are in the form of words and sentences sourced from a collection of essays *Dari Bilik Pesantren*. The results of the study show that the moral values contained in the collection of essays *Dari Bilik Pesantren* include, the morals of the relationship between humans and God (*hablumminallah*), morals towards fellow humans, and morals with conscience. The morality of human relations with God is contained in essays entitled *Defecation in Fasting and Zakat*, *Purse Nyai and Security Guards Fear of Entering Islamic Boarding Schools*. Morals towards fellow human beings are contained in an essay entitled *Dompot Nyai and Security Guards Are Afraid to Enter Islamic Boarding Schools*. Morals with conscience are contained in an essay entitled *Sandal with the inscription "Abab" Kiai Ma'ruf*. From this research, it can also be known that the moral values represented in the essay collection provide benefits in daily life, making them strong examples and capable of influencing individual actions. Additionally, the essay collection can serve as a valuable source of learning and reflection for individuals and society as a whole.*

Keywords: *representation, morality, essay, Dari Balik Pesantren*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi akhlak sebagai nilai dakwah yang terkandung dalam kumpulan esai *Dari Bilik Pesantren* karya Ahmad Khadafi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan strategi analisis isi. Data berupa kata dan kalimat yang bersumber dari kumpulan esai *Dari Bilik Pesantren*. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kumpulan esai *Dari Bilik Pesantren* meliputi akhlak hubungan antara

manusia dengan Allah (hablumminallah), akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak dengan hati nurani. Akhlak hubungan manusia dengan Allah terdapat dalam esai yang berjudul Buang Air Besar dalam Puasa dan Zakat, Dompot Nyai dan Satpam Takut Masuk Pesantren. Akhlak terhadap sesama manusia terdapat dalam esai yang berjudul Dompot Nyai dan Satpam Takut Masuk Pesantren. Akhlak dengan hati nurani terdapat dalam esai yang berjudul Sandal Bertuliskan “Abah” Kiai Ma’ruf. Dari penelitian ini dapat diketahui juga bahwa nilai-nilai akhlak yang direpresentasikan dalam kumpulan esai tersebut, memberikan manfaat dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi contoh yang kuat serta bisa mempengaruhi tindakan individu. Selain itu kumpulan esai tersebut dapat berperan sebagai sumber pembelajaran dan refleksi yang bermanfaat bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Kata kunci: representasi, akhlak, esai, Dari Bilik Pesantren

Pendahuluan

Berdasarkan contoh data perundungan dan kriminalitas berikut, maka dapat diidentifikasi akar permasalahan yang mungkin berkontribusi pada lunturnya nilai akhlak dan kemanusiaan dalam masyarakat. Rentetan kasus atau isu di beberapa tahun terakhir, misalnya seorang anak muda yang viral karena menganiaya sang nenek dengan cara menendangnya. Bahkan, masih hangat dan sangat lekat di ingatan masyarakat, di awal tahun 2021 dua kasus tentang perundungan (*bullying*) antarteman terjadi di lingkungan pendidikan (sekolah). *Pertama*, kasus tentang sekelompok pelajar SMP di Malang yang melakukan perundungan terhadap satu temannya yang menyebabkan jari sang teman harus menerima diamputasi. Media nasional *Kompas.com* pun menuliskan dalam artikel berjudul; "*Tangis Siswa Korban Bully di Malang Harus Diamputasi*". *Kedua*, belum lama kasus di Malang selesai, warga Jawa Tengah digegerkan dengan video viral di media sosial, video yang dimaksud merekam tentang seorang anak yang dicaci, dipukuli, dan ditendangi, parahnya korban perundungan tersebut adalah seorang gadis disabilitas. Seperti media *online CNN Indonesia.com* yang memberitakan dengan judul, "*Polisi Tetapkan Tiga Tersangka Kasus Bullying SMP Purworejo*", pada 13 Februari 2021¹. Dapat ditemukan bahwa lingkungan yang tidak aman, kurangnya pengawasan, atau ketidaktahuan tentang nilai-nilai moral menjadi faktor-faktor yang berperan dalam terjadinya perundungan dan tindakan kriminal

Di dunia pesantren, kasus yang melibatkan perseteruan wali santri kepada sang kiai (pengasuh pesantren). Kasus ini bermula dari wali santri yang tidak menerima keputusan pesantren untuk mengeluarkan anak wali santri yang bersangkutan karena telah banyak melanggar peraturan pondok. Wali santri tersebut

¹ CNN Indonesia. (2020). Polisi Tetapkan Tiga Tersangka Kasus Bullying SMP Purworejo. <https://www.cnnindonesia.com/nasional//polisi-tetapkan-tiga-tersangka-kasus-bullying-smp-purworejo>

kemudian mendatangi pesantren dan menemui sang kiai, di video yang sempat beredar dan viral, terlihat wali santri membentak-bentak sang kiai bahkan sempat menunjuk-nunjuk kepala dan hampir memukul sang kiai. Media online *Kompas.com* pun pada 04 Maret 2020 memberitakan kabar ini dengan judul "*Viral Sejumlah Wali Murid Mengamuk di Pesantren, Tak Terima Anaknya Dikeluarkan*"². Tentu peristiwa ini menjadi ironi dan preseden buruk, di mana semestinya dunia pesantren tempat adab atau etika tumbuh subur dan bersemi pada siapapun termasuk santri dan wali santri malah memperlihatkan adab wali santri yang tidak berbalas baik.

Pada kenyataannya, memasuki zaman atau era globalisasi dan era serba modern seperti saat ini, pendidikan akhlak memang kurang begitu dipedulikan. Pendidikan akhlak setidaknya merupakan solusi alternatif dari peristiwa-peristiwa nonmoral yang telah terjadi. Sebab, beberapa tindak kejahatan yang telah diuraikan di atas pada dasarnya disebabkan adanya degradasi moral atau tidak adanya tatanan akhlak dalam tingkah laku pelaku.

Salah satu institusi yang menawarkan konsep pendidikan akhlak adalah pesantren. Di pesantren, setidaknya pendidikan akhlak ditanamkan lewat berbagai tradisi yang telah menyatu dengan tatanan sistem pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mewadahi pendidikan akhlak dapat terwujud. Pesantren menggunakan sarana tradisi sebagai media pelestarian kultur pesantren dan sebagai nilai positif yang digunakan untuk menjaga eksistensi pesantren di tengah gelombang perubahan yang besar, khususnya degradasi moral. Pada mulanya, tradisi atau disebut juga dengan kebiasaan merupakan sesuatu yang sudah dilaksanakan sejak lama dan terus menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, seringkali dilakukan oleh suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Pengertian lain dari tradisi adalah segala sesuatu yang diwariskan atau disalurkan dari masa lalu ke masa saat ini atau sekarang. Tradisi dalam arti yang sempit yaitu suatu warisan-warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih tetap kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini³.

Esai merupakan karangan singkat dan khas yang membahas tentang suatu masalah secara sepintas berdasarkan sudut pandang penulisnya. Artinya, esai adalah tulisan berupa pendapat seseorang tentang suatu permasalahan ditinjau secara subjektif dari berbagai aspek kehidupan. Terkait dengan aspek pendidikan dalam kehidupan, kumpulan esai dengan judul *Dari Bilik Pesantren* karya Ahmad Khadafi secara tersurat dan tersirat mengandung nilai-nilai yang bisa menjadi rujukan untuk menentukan tingkah laku seseorang yang didasarkan pada pendidikan akhlak secara universal⁴. Buku kumpulan esai berjudul *Dari Bilik Pesantren* merupakan buku karya Ahmad Khadafi yang ditulis pada tahun 2018. Ahmad Khadafi merupakan penulis yang lahir di Yogyakarta dan sempat mengenyam pendidikan di pesantren kota Solo, Pesantren Al Muayad Surakarta. Khadafi kemudian mengenyam pendidikan S-1 di

² Kompas.com. (2020). *Viral Sejumlah Wali Murid Mengamuk di Pesantren, Tak Terima Anaknya Dikeluarkan*. <https://regional.kompas.com/viral-sejumlah-wali-murid-mengamuk-di-pesantren-tak-terima-anaknya>

³ Shidiq, A. *Tradisi Akademik Pesantren*. (Jakarta: Tadris, 2015), 10.

⁴ Dahlan, M. *Inilah Esai Tangkas Menulis Bersama Pesobor*. (Yogyakarta: I:Boekoe, 2016), 23.

Universitas Gajah Mada jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, kemudian mengambil S-2 Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Setelah menyelesaikan pendidikan tingkat S-1 dan S-2, Khadafi berkarier di beberapa media kepenulisan. Beberapa media tersebut adalah Penulis Freelance di Jawa Pos, Fandom. id, Indie Book Corner, Tirta. id, dan terakhir di Mojok.co sebagai redaktur esai. Khadafi juga berkarier sebagai dosen komunikasi di Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Buku kumpulan esai karya Khadafi didominasi oleh esai bertema santri, kiai, dan pesantren. Maka tak salah jika buku kumpulan esai yang ditulis kemudian berjudul *Dari Bilik Pesantren*. Dalam buku yang ia tulis, setidaknya terdapat 41 judul esai yang menarasikan tentang santri, kiai, dan pesantren. Melalui esai, Khadafi mencoba menarasikan ulang pemahaman tentang berbagai nilai, aspek, dan pemahaman tentang pelajaran hidup berdasarkan pengalaman sang penulis yang pernah mengenyam pendidikan di pesantren. Dalam arti lain, Khadafi menuliskan pemahaman tentang nilai-nilai di pesantren berdasarkan pengalaman yang diperoleh selama pernah mengenyam pendidikan di pesantren. Beberapa esai yang ditulis Khadafi yang menyengung beberapa tema penting tentang kehidupan, utamanya tingkah laku manusia atau akhlak cukup menarik dikaji. Aspek akhlak di antaranya adalah tentang keikhlasan dan kepatuhan terhadap guru dalam belajar.

Dengan mengkaji esai melalui analisis wacana kritis diharapkan pembaca dapat memahami pesan yang disampaikan melalui setiap wacana dalam tiap esai dengan baik dan tepat. Karena melalui analisis wacana kritis, esai akan dikaji secara menyeluruh baik dari segi bahasa ataupun dari luar bahasa itu sendiri, yaitu konteks situasi. Titik perhatian Fairclough yang dapat digunakan untuk menganalisis puisi dengan cara melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan. Analisis yang menyeluruh atau komprehensif dapat dilakukan dengan cara melihat bagaimana pemakaian bahasa yang membawa nilai ideologis tertentu. Fairclough kemudian berusaha untuk membuat suatu model analisis wacana yang memiliki sumbangsih dalam analisis sosial serta budaya, sehingga ia berusaha untuk menggabungkan antara tradisi analisis tekstual dengan konteks masyarakat yang lebih luas.

Penelitian serupa telah dilakukan oleh Furoidatul Husniah berjudul “*Representasi Tradisi Pesantren Dan Tantangannya Di Era Global Dalam Novel Indonesia*”. Penelitian Furoidatul mendeskripsikan beberapa hal yang berkaitan dengan tradisi-tradisi pembentuk karakter (akhlak) yang berhubungan dengan pesantren.⁵ Persamaan penelitian Furoidatul dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang representasi atau praktik tradisi pesantren, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada objek penelitian yakni novel dan esai. Perbedaan yang mendasari penelitian ini adalah penelitian Husniah menggunakan objek yang berbeda dengan yang peneliti gunakan.

Penelitian lain yang relevan ditulis oleh Dailamy berjudul “*Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai Di Jawa Sebuah Refleksi Atas Karya Zamakhsyari Dhofir*”. Penelitian tersebut menggambarkan dan mengamati pandangan hidup

⁵ Husniah. Representasi Tradisi Pesantren dan Tantangannya Dalam Novel Indonesia. (*Jurnal Akademik Unej*: 2019), 22-25.

pesantren dalam memahami urgensi akhlak atau laku hidup⁶. Persamaan penelitian Dailamy dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang representasi atau praktik akhlak dan proses internalisasi tradisi pesantren yang dilestarikan. Perbedaan yang mendasari penelitian ini adalah penelitian Dailamy menggunakan objek yang berbeda dengan yang peneliti gunakan.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah artikel Fatimah berjudul “*Representasi Nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf Dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy*”. Penelitian ini mendeskripsikan pesan dakwah yang moderat terutama tentang akhlak dan tasawuf yang terkandung dalam novel yang dikaji⁷. Adapun perbedaan penelitian ini terletak pada pendekatan analisis wacana kritis yang menjadikan kumpulan esai sebagai objek kajian dan sumber data. Dari pemaparan di atas, penulis tergugah untuk meneliti lebih detail terkait representasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat digali baik secara tersurat atau tersirat dari kumpulan esai Ahmad Khadafi yang berjudul *Dari Bilik Pesantren*.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Chreswell, penelitian kualitatif merupakan metode yang menggunakan teks dan gambar dengan langkah-langkah yang menarik dalam menganalisis data serta menggunakan strategi penyelidikan beragam. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh wawasan terkait konstruksi realitas yang terjadi untuk ditafsirkan⁸. Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen. Dokumen yang dimaksud yakni kumpulan esai *Dari Bilik Pesantren* karya Ahmad Khadafi, buku tersebut terbit pada tahun 2019 (cetakan kedua), diterbitkan oleh penerbit EA Books di Yogyakarta, dan memiliki 254 jumlah halaman.

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Berikut adalah langkah yang digunakan dalam penelitian analisis wacana kritis pada kumpulan esai tentang representasi akhlak. Pertama, menentukan esai dan memeriksa aspek-aspek tertentu dari representasi akhlak dalam esai tersebut. Kemudian membuat dan menggunakan kerangka analisis kritis yang berfokus pada relasi kekuasaan, ideologi, dan dominasi sosial yang tercermin dalam teks. Dilanjutkan menganalisis teks yang akan diperiksa dalam esai. Unit analisis dapat berupa frasa, kalimat, atau paragraf yang berkaitan dengan representasi akhlak. Kemudian melakukan analisis wacana kritis pada esai-esai tersebut dengan mengkode dan mengategorikan data berdasarkan konsep-konsep yang relevan dengan representasi akhlak. Setelah melakukan analisis kode dan kategorisasi, kemudian dilakukan analisis interpretatif untuk mengidentifikasi makna dan implikasi dari representasi akhlak yang terungkap dalam esai-esai tersebut. Kajian isi merupakan cara menarik simpulan dengan usaha memperoleh pesan yang dilakukan dengan objektif dan sistematis. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini

⁶ Thantowi. Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai Di Jawa Sebuah Refleksi Atas Karya Zamakhsyari Dhofir. (*Jurnal Stiem Kendal*: 2021), 12-17.

⁷ Fatimah. Representasi Nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf Dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy. (*Jurnal Dakwah Kemenag*, 2022), 9-13.

⁸ Cropley, A. *Introduction to Qualitative Research Methods*. (Riga, Latvia: Zinātne, 2019),

menggunakan triangulasi teori⁹. Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan teknik analisis data interaktif. Analisis data interaktif memiliki tahapan sebagai berikut: pengumpulan data, reduksi data sesuai rumusan masalah yang ada, menyusun data yang direduksi menurut kelompoknya, dan menarik kesimpulan¹⁰.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bentuk Dimensi Tekstual (Representasi) Berdasarkan Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough

Analisis data menggunakan model Fairclough secara mikrotekstual. Fairclough dalam menganalisis teks atau wacana memiliki tiga (3) tingkatan, yakni dimensi tekstual, dimensi produksi teks, dan dimensi sosial kultural dalam teks. Penelitian ini kemudian menggunakan tingkatan pertama untuk mengetahui citraan-citraan yang terdapat pada setiap esai yang dipilih. Citraan yang dimaksud kemudian dibuktikan dalam bentuk kutipan-kutipan yang kemudian dianalisis secara dimensi tekstual. Poin atau sudut pandang yang ingin diketahui adalah representasi, relasi, dan identitas penulis esai dalam suatu teks.

Analisis wacana kritis merupakan proses penguraian atau suatu upaya dalam mengeksplanasi teks (dimensi sosial) yang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang memiliki kecenderungan tujuan untuk memperoleh apa yang diinginkan, sehingga terdapat konteks yang harus disadari akan adanya kepentingan. Oleh sebab itu, analisis yang terbentuk selanjutnya disadari telah dipengaruhi oleh penulis dari berbagai faktor. Di sisi lain, juga harus disadari pula bahwa di balik wacana itu terdapat makna dan perspektif yang diinginkan serta kepentingan yang sedang diperjuangkan.¹¹

Analisis wacana kritis merupakan pisau analisis yang relatif baru dengan paradigma pengetahuan yang timbul dari tradisi teori sosial dan analisis linguistik kritis. Analisis wacana kritis sudah semakin melebar dan meluas, dari semula kajian unsur bahasa (kalimat atau klausa) kepada dimensi sosial yang lebih luas. Sejalan dengan pendapat Fairclough bahwa analisis wacana kritis mengkaji tentang upaya kekuatan sosial, pecehan, dominasi, dan ketimpangan yang direproduksi dan dipertahankan melalui teks yang pembahasannya dihubungkan dengan konteks sosial dan politik.¹²

Pada penelitian ini, terdapat sepuluh judul esai yang merupakan esai pilihan secara purposive sampling untuk diteliti, karena dianggap memiliki karakteristik yang sesuai. Berikut adalah hasil analisis wacana kritis model Norman Fairclough pada sepuluh (10) esai yang dipilih.

⁹ Soejono Abdurrahman, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Jakarta: Ringka Cipta, 2005), 13-14.

¹⁰ Miles, Mathew B., dan A. Michael Huberman. *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*. (London: Sage Publications, 1994), 56.

¹¹ Kleden, Ignas. *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan: Esai-esai Sastra dan Budaya*. Jakarta, 2004. Pustaka Grafiti Utaman.

¹² Kurniawan, Heru. dan Sutardi. *Penulisan Sastra Kreatif*. Yogyakarta, 2012. Graha Ilmu.

Data (1)

Yang Luput Diperhatikan dari Momen Isra' Mikraj.

Adapun unsur representasi yang terdapat pada esai Yang Luput Diperhatikan dari Momen Isra' Mikraj adalah representasi yang masuk dalam klasifikasi jenis representasi dalam rangkaian anak kalimat. Aspek ini berkaitan dengan bagaimana dua kalimat atau lebih disusun dan dirangkai. Representasi ini berhubungan dengan bagian mana dalam kalimat yang lebih menonjol dibandingkan dengan bagian yang lain, yakni pada kutipan kalimat kedua: Mengasuh sejak Nabi Muhammad kecil karena yatim piatu, kedekatan paman dan keponakannya ini begitu luar biasa. Serta terdapat transisi hubungan waktu: Mengasuh sejak Nabi Muhammad kecil.

Adapun unsur relasi yang terdapat pada esai ini menunjukkan kalimat dengan 'mereka' sebagai penanda relasi dapat dimaknai bahwa penulis esai menganggap keberadaan khalayak pembaca secara khusus; bahwa kutipan tersebut benar-benar ditujukan untuk khalayak, serta disesuaikan dengan konteks pihak ketiga yang dimaksud dalam konteks waktu.

Adapun unsur identitas yang terdapat pada esai ini menunjukkan identitas penulis ditampilkan dan dikonstruksi dalam sebuah teks. Pada esai ini, identifikasi penulis tidak bisa dilihat secara langsung melainkan secara implisit di dalam teks. Karena esai ini berkategori sebagai esai deskriptif sehingga tidak menggunakan sudut pandang penulis untuk cara bercerita, tidak ada kata "saya, anda, kita, dan lain-lain", jadi Ahmad Khadafi sebagai penulis esai tidak ditampilkan secara langsung dalam teks tersebut.

Data (2)

Siapakah yang Disebut Orang Arab?

Adapun unsur representasi yang terdapat pada esai ini merupakan representasi dalam kombinasi anak kalimat. Hal tersebut disebabkan Pada dasarnya, realitas terbentuk lewat bahasa dengan gabungan antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain. Kombinasi atau gabungan dari dua anak kalimat atau lebih dapat membentuk suatu pengertian yang dapat dimaknai dan dapat membentuk koherensi.

"Orang Arab Utara baru mengembangkan literasi tertulis sejak kedatangan Nabi Muhammad"¹³

Pada kutipan (I), Khadafi menuliskan data dan pendapatnya mengenai sejarah permulaan tradisi literasi yang dimulai sejak kedatangan Nabi Muhammad. II) Sebelum itu, budaya literasi Arab Utara lebih condong pada literasi lisan. Prosa, puisi, sajak, sampai pepatahpepatah Arab dengan rima dan diksi indah turun temurun melalui ingatan yang disampaikan dari mulut ke mulut. Pada kutipan (II)

¹³ Khadafi, A. *Dari Bilik Pesantren (Kumpulan Esai Tentang Santri, Kiai, dan Pesantren)*. (Yogyakarta: EA Book, 2019), 17.

merupakan sebuah representasi dalam rangkaian kalimat. Pernyataan kedua merupakan sebuah reaksi dari pernyataan yang pertama. Hal ini senada dengan Eriyanto bahwa salah satu aspek penting adalah apakah partisipan dianggap mandiri atautkah ditampilkan memberi reaksi dalam sebuah teks. Pembuat teks menempatkan susunan kalimat secara implisit.

Adapun unsur relasi yang terdapat pada esai ini menunjukkan adanya kalimat dengan kata 'kita' sebagai penanda relasi dapat dimaknai bahwa penulis esai menganggap apa yang diketahuinya, juga diketahui oleh khalayak—atau bila belum tahu, penulis menekankan bahwa hal tersebut memang harus diketahui. Penggunaan "kita" sebagai penanda relasi juga menekankan kepada khalayak pembaca bahwa penulis sama seperti mereka, senasib, sepenanggungan, atau setara.

Adapun unsur identitas yang terdapat pada esai ini menunjukkan identitas penulis yakni memiliki Adapun unsur relasi yang terdapat pada esai ini menunjukkan identitas penulis memiliki identitas kritis dan cerdas yang ditampilkan penulis dalam esai adalah gambaran diri yang menunjukkan bahwa diri penulis adalah sosok yang suka mempertanyakan sesuatu hal; membantahnya, menyanggahnya. Penulis juga suka mengutip hasil penelitian ilmiah demi menguatkan argumennya. Kutipan yang mencintrakan penulis esai adalah pribadi yang memiliki identitas kritis, cerdas, dan suka mempertanyakan sesuatu dibuktikan pada kalimat di paragraf pertama dalam esai.

"Pertanyaan: "Siapa itu orang Arab?" Kita bisa menggunakan kacamata Philip K. Hitti dalam History of Arabs untuk membagi arab secara geografis dan ras pada era sebelum kedatangan Islam"¹⁴

Kata *kita* dalam kutipan kalimat sebagai penanda identitas. Dalam konteks kalimat, identitas/ *kita* yang ditampilkan penulis bersama khalayak adalah orang yang cerdas dan gemar berpikir. Penulis yang menggambarkan dirinya menganalisis menampilkan bahwa dirinya adalah orang yang kritis.

Data (3)

Cara nahdlatul Ulama Menghadapi Perbedaan

Adapun unsur representasi yang terdapat pada esai merupakan representasi anak kalimat. Pada aspek ini, pesan menggunakan kosakata dan tata bahasa. Kosakata yang dipakai untuk menampilkan dan menggambarkan sesuatu, yang menunjukkan sesuatu tersebut dimasukkan dalam satu set kategori.

Analisis tata bahasa dalam analisis wacana kritis juga ditekankan pada sudut klausa yang terdapat dalam wacana. Klausa ini dianalisis dari sudut: ketransitifan, tema, dan modalitasnya. Adapun bentuk ketransitifan: bentuk ketransitifan teks adalah ketransitifan kejadian dan mental seperti.

"Diskusi itu mengedepankan semangat perdebatan argumentatif berdasarkan kitab-kitab salafi atau buku-buku fikih"¹⁵

¹⁴ Khadafi, A. *Dari Bilik Pesantren (Kumpulan Esai Tentang Santri, Kiai, dan Pesantren)*. (Yogyakarta: EA Book, 2019), 21.

Tema: tentang proses dikusi yang baik. Modalitas : Tidak adanya tindak kekerasan yang ditampilkan sebagai modalitas teks. Adapun unsur relasi berupa hubungan antara penulis esai dengan partisipan publik adalah hubungan antara penulis dengan tokoh/seseorang yang berpartisipasi atau cukup dikenal oleh publik, diantaranya politisi, pengusaha, tokoh, dan sebagainya. Dalam hal ini, partisipan publik adalah “kiai”. Hubungan antara penulis dengan partisipan publik mempunyai pola hubungan. Penulis esai merasa berlawanan pendapat dengan partisipan publik. Atau penulis seolah-olah menjadi “korban” dari partisipan publik. Penulis ingin menggambarkan dirinya sebagai bukan bagian dari partisipan publik, dan tidak ada sangkut pautnya dengan partisipan publik. Contoh relasi dengan partisipan dapat diketahui dari penanda “Kiai” Di dalam kalimat. Dalam konteks kalimat, partisipan publik yang dimasukkan digambarkan tidak melakukan tugasnya secara ideal-ideal menurut pandangan penulis. Contoh lain dapat diketahui dari kutipan kalimat yang memiliki penanda “Kiai Bisri Syansuri”. Dalam konteks kalimat, partisipan publik yang dimasukkan cenderung disindir oleh penulis karena tidak menjalankan tugas ideal-ideal menurut pandangan penulis esai.

Adapun unsur identitas pada esai ini adalah penulis ditampilkan dan dikonstruksi dalam sebuah teks. Adapun di dalam teks atau judul esai ini, identifikasi penulis tidak bisa dilihat secara langsung melainkan secara implisit di dalam teks. Karena esai ini berkategori sebagai esai deskriptif sehingga tidak menggunakan sudut pandang penulis untuk cara bercerita, tidak ada kata *saya*, *Anda*, *kita*, dan lain-lain, jadi Ahmad Khadafi sebagai penulis esai tidak ditampilkan secara langsung dalam teks tersebut.

Data (4)

Buang Air Besar dalam Puasa dan Zakat

Adapun unsur representasi yang terdapat pada esai ini adalah Representasi dalam rangkaian anak kalimat. Aspek ini berkaitan tentang dua kalimat atau lebih disusun. Representasi ini berhubungan dengan bagian mana dalam kalimat yang lebih menonjol dibandingkan dengan bagian yang lain. Tema yang ditonjolkan dalam esai ini adalah tentang keikhlasan bersedekah. Seperti pada kutipan berikut.

“Nah, makanya. Begitu keluar, kan, rasanya malah lega. Begitu juga dengan zakat, sedekah, atau infak. Dikeluarkan biar lega. Tanda-tanda ikhlas itu adalah perasaan lega. Bukan sebaliknya. Nah, dari situ kita diajarin biar bisa lega. Biar sering-sering merasakan perasaan seperti habis boker,” jelas kelas Gus Amar¹⁶

Adapun unsur relasi pada esai ini adalah Hubungan antara penulis dengan khalayak pembaca mempunyai pola hubungan yang setara. Penulis tidak merasa lebih tinggi dibanding khalayak pembaca, justru penulis menganggap bahwa khalayak pembaca memiliki pemikiran yang sama dengan apa yang dipikirkan oleh

¹⁵ Khadafi, A. *Dari Bilik Pesantren (Kumpulan Esai Tentang Santri, Kiai, dan Pesantren)*. (Yogyakarta: EA Book, 2019), 29

¹⁶ Khadafi, A. *Dari Bilik Pesantren (Kumpulan Esai Tentang Santri, Kiai, dan Pesantren)*. (Yogyakarta: EA Book, 2019), 218

penulis. Kalimat dengan kata 'kita' sebagai penanda relasi dapat dimaknai bahwa penulis menganggap apa yang diketahuinya, juga diketahui oleh khalayak atau bila belum tahu, penulis menekankan bahwa hal tersebut memang harus diketahui. Penggunaan "kita" sebagai penanda relasi juga menekankan kepada khalayak pembaca bahwa penulis sama seperti mereka, senasib sepenanggungan.

Unsur identitas pada esai ini adalah dalam teks atau judul esai ini, identifikasi penulis tidak bisa dilihat secara langsung melainkan secara implisit ada di dalam teks. Karena esai ini berkategori sebagai esai paparan sehingga tidak menggunakan sudut pandang penulis untuk cara bercerita, tidak ada kata *saya, Anda, kita*, dan lain-lain. Jadi, Ahmad Khadafi sebagai penulis esai tidak di tampilkan secara langsung dalam teks tersebut.

Data (5)

Makkah-Makkah di Nusantara

Adapun unsur representasi dalam esai ini adalah Representasi dalam Anak Kalimat. Jenis Representasi: Tata Bahasa. Analisis representasi dalam anak kalimat dimulai dari kalimat kalimat pertama. Terdapat sebuah kosakata yang digunakan *ritual*. Kosakata yang merupakan penegasan penulis akan penjelasan di kalimat setelahnya.

Pada awal kalimat penulis menggunakan kata "pelbagai macam ritual" alih-alih menyebut tradisi. Kemudian penulis mendeskripsikan maksud dari kata ritual pada kalimat setelahnya. Yakni, Dari salat berjamaah dan mengaji di masjid sampai menziarahi makam para sultan di masa silam, lalu ke makam Sunan Kalijaga.

Adapun unsur relasi berupa hubungan antara penulis esai dengan partisipan publik adalah hubungan antara penulis dengan tokoh/seseorang yang berpartisipasi atau cukup dikenal oleh publik, diantaranya politisi, pengusaha, tokoh, dan sebagainya. Dalam hal ini, partisipan publik adalah "kiai". Hubungan antara penulis dengan partisipan publik mempunyai pola hubungan. Penulis esai merasa berlawanan pendapat dengan partisipan publik. Atau penulis seolah-olah menjadi "korban" dari partisipan publik. Penulis ingin menggambarkan dirinya sebagai bukan bagian dari partisipan publik, dan tidak ada sangkut pautnya dengan partisipan publik.

Adapun di dalam teks atau judul esai ini, identifikasi penulis esai tidak bisa dilihat secara langsung melainkan secara implisit ada di dalam teks. Identitas penulis esai secara tersirat dicitrakan mengetahui data-data dan pengetahuan tentang ibadah. Dengan demikian dapat diketahui bahwa penulis esai memiliki latar belakang yang agamis.

Data (6)

Dompot Nyai dan Satpam Takut Masuk Pesantren

Adapun unsur representasi dalam esai ini adalah representasi dalam Anak Kalimat. Kalimat pertama terdapat kosakata Tawasul Istilah Tawasul dalam KBBI adalah memohon atau berdoakepada Allah Swt. Dengan perantara nama seseorang yang dianggap suci dan dekat kepada Tuhan. Dengan demikian, kalimat pertama

juga mengandung kata transitif yang memiliki hubungan sebab akibat, yang dijelaskan pada kalimat kedua: *Mohon sama Allah mudah-mudahan dompet tersebut masih rezeki.*

“Tawasul sama Abah Habib Husein Luar Batang dan Habib Hasan Kramat Jati. Mohon sama Allah mudah-mudahan dompet tersebut masih rezeki,” Jawab Nyai Indriani kali ini memejamkan mata.”¹⁷

Adapun unsur relasi pada esai ini adalah kalimat dengan “saya” sebagai penanda relasi dapat dimaknai bahwa penulis esai menganggap apa yang diketahuinya, juga diketahui oleh khalayak atau bila belum tahu, penulis menekankan bahwa hal tersebut memang harus diketahui. Seperti pada kutipan berikut: “Suara yang berbicara di telepon pun mendadak berubah. Sepertinya, telepon sudah berpindah tangan.

“Ibu, maaf saya Bowo. Sekuriti pom bensin. Saya tadi menemukan dompet di depan toilet. Mohon maaf saya buka untk mencari kartu identitas. Tapi, demi Tuhan saya tidak menyentuh uangnya. Saya Cuma mau membantu ke pemiliknya, “ kata suara tersebut.”¹⁸

Adapun unsur identitas pada teks ini adalah Dalam esai ini, penulis esai memberikan refleksi tentang nasihat kagamaan (dakwah) yang bersumber dari pengalaman pribadi. Esai berjudul Dompet Nyai dan Satpam Takut Masuk Pesantren memiliki karakteristik esai yang memiliki nilai humor. Dengan demikian, Ahmad Khadafi boleh jadi adalah seseorang penulis yang memiliki selera humor.

Data (7)

Pak Hormon, Abu Hurairoh, dan Laqob Para Santri

“Panggilan semacam ini jika di dunia pesantren, digolongkan sebagai panggilan seorang teman dengan nama bapaknya, sebuah pola yang juga ditemui di sekolah-sekolah formal lainnya. Hal semacam ini dinamakan “ism kunyab”, sebuah panggilan yang menjelaskan asal-usul atau kedudukannya dalam keluarga. Di luar itu adalah laqob, panggilan atau julukan”¹⁹

Adapun representasinya adalah representasi dalam Kombinasi Anak Kalimat :*Panggilan semacam ini jika di dunia pesantren, digolongkan sebagai panggilan seorang teman dengan nama bapaknya,...* (induk kalimat). Kata *Jika* merupakan (koherensi). Kalimat pada kutipan di atas menunjukkan bahwa induk kalimat mempunyai kedudukan yang lebih tinggi, kata “jika” digunakan sebagai kata penghubung-penegas yang menunjukkan adanya hubungan sebab. Bila anak kalimat dihilangkan maka, induk kalimat masih dapat berdiri sendiri. Namun ketika induk kalimat yang dihilangkan

¹⁷ Khadafi, A. *Dari Bilik Pesantren (Kumpulan Esai Tentang Santri, Kiai, dan Pesantren)*. (Yogyakarta: EA Book, 2019), 139.

¹⁸ Khadafi, A. *Dari Bilik Pesantren (Kumpulan Esai Tentang Santri, Kiai, dan Pesantren)*. (Yogyakarta: EA Book, 2019), 62

¹⁹ Ibid, 69.

inti dari pengertian kalimat tersebut sudah hilang. Hal ini menunjukkan bahwa penulis mencoba untuk menonjolkan induk kalimat dibandingkan anak kalimat. Induk kalimat dalam paragraf tersebut mempunyai kedudukan yang lebih penting, di mana anak kalimat hanya dipandang sebagai penjelas dari induk kalimat tersebut. Termasuk *yang* sebagai (koherensi elaborasi).

Relasi berupa hubungan antara penulis esai dengan partisipan publik adalah hubungan antara penulis dengan tokoh/seseorang yang berpartisipasi atau cukup dikenal oleh publik, diantaranya politisi, pengusaha, tokoh, dan sebagainya. Dalam esai ini, identitas penulis esai memberikan refleksi tentang nasihat kagamaan (dakwah) yang bersumber dari pengalaman pribadi. Esai berjudul Dompot Nyai dan Satpam Takut Masuk Pesantren memiliki karakteristik esai yang memiliki nilai humor. Dengan demikian, Ahmad Khadafi boleh jadi adalah seseorang penulis yang memiliki selera humor.

Data (8)

Gus Dur, Gus Mutawakkil, dan al-Hikam yang Hilang

Representasi dalam Rangkaian Antar Kalimat dalam representasi rangkaian antar kalimat ditemukan bahwa representasi tersebut bersifat saling mendukung. Adapun transisinya ditunjukkan pada kalimat :*"Itu kitab favorit bagi banyak kiai karena kandungan isinya yang menarik ..."*. Kutipan yang ditulis penulis bersifat mendukung pernyataan yang diberikan oleh penulis pada awal kalimat. Dalam kalimat pertama penulis mendeskripsikan seorang tokoh penulis kitab yang masyhur, dan pada kalimat selanjutnya penulis memasukan opini dengan menggunakan kata "itu kitab favorit" sebagai penghubung kalimat di depannya.

Adapun bentuk relasinya adalah relasi berupa hubungan antara penulis esai dengan partisipan publik adalah hubungan antara penulis dengan tokoh/seseorang yang berpartisipasi atau cukup dikenal oleh publik, diantaranya politisi, pengusaha, tokoh, dan sebagainya. Adapun unsur identitasnya adalah identitas seseorang yang mengerti dan antusias terhadap politik, sosial dan filsafat, khususnya yang berhubungan dengan ideologi pesantren ditampilkan penulis adalah gambaran diri yang menunjukkan bahwa diri penulis adalah sosok yang paham akan dunia serta teori politik, sosial dan filsafat, dan memiliki gairah dan semangat dalam membahas hal tersebut serta menghubungkannya.

Data (9)

Kisab Kiai Umar Solo Mendidik Santri Nakal

Adapun representasi yang terdapat pada esai ini adalah Representasi Rangkaian Antar Kalimat, dapat dilihat pada kalimat berikut.

"Mengapa nama Kiai Umar cukup jarang diketahui secara umum? Bisa jadi karena ia enggan ikut serta dalam urusan politik. Termasuk politik PBNU, saat hormat ini bersengketa dan terpecah menjadi dua kubu yakni kubu Situbondo dan kubu Cipete, sebelum terjadi rekonsiliasi pada Mukhtamar NU ke-27 di Situbondo pada 1984.

Cukup banyak pengurus NU dari kedua kubu yang mencoba mendekati Kiai Umar tetapi Kiai Umar menolak memilih salah satu.”²⁰

Kutipan tersebut menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat. Penulis esai mencoba memberikan sebuah alur cerita kejadian. Penggunaan kata "mengapa", menunjukkan suatu peristiwa pertanyaan bagaimana sesuatu bisa terjadi. Hal yang menarik dalam paragraf tersebut ialah penempatan kutipan yang diberikan oleh sang penulis. Kalimat pertama mendeskripsikan suatu pertanyaan peristiwa, kemudian pada kalimat kedua sang penulis mengutip sejarah yang menjelaskan alasan terjadinya peristiwa tersebut itu apa, dan pada kalimat kedua kata "bisa jadi" digunakan untuk menyimpulkan, bahwa Penulis mencoba menekankan fakta tentang akibat kejadian atau asal muasal peristiwa.

“Kang, Kamu kan tahu sendiri, setelah salat tahajud, Doaku ya mendoakan seluruh santri-santriku semua. Namun, ada yang kukhususkan, yang istimewa, yaitu untuk para santri santri yang kemarin kamu catat biar diprioritaskan”²¹

Dalam kutipan tersebut bila melihat dari konteks paragraf yang dimaksud penulis ialah bukan "menghapus doa kepada santri yang biasa-biasa saja", melainkan menggunakan kata "prioritas" yang dalam KBBI bermakna diutamakan, sehingga bukan sekadar mengubah tradisi sedikit tanpa menghilangkan adat sesungguhnya.

Adapun bentuk relasi pada esai ini adalah kalimat dengan "anda" sebagai penanda relasi dapat dimaknai bahwa penulis menganggap keberadaan khalayak pembaca secara khusus; bahwa kutipan tersebut benar-benar ditujukan untuk khalayak. Dari pola kalimat, terlihat bahwa penulis menggunakan "anda" sebagai bagian untuk meyakinkan argumen, selain itu "anda" juga menunjukkan sikap komunikatif penulis. Seperti pada kutipan berikut:

“Jika Anda sudah sampai daerah tersebut, sempatkanlah mampir di Kampung Mangkuyudan, di Jalan K. H. Samanhudi. Di sana, Anda akan menemukan sebuah pesantren dengan kisah melegenda tentang cara kiai dan ustaz menghadapi anak-anak bandel”²²

Adapun identitas seseorang yang memiliki pemahaman tentang dunia pesantren, kemudian merefleksikan pengalaman hidup dalam semasa masih di pesantren. Menjadikan penulis esai dapat diketahui mengerti tentang dunia pesantren serta bisa jadi adalah santri, yang berarti alumni pondok pesantren.

²⁰ Khadafi, A. *Dari Bilik Pesantren (Kumpulan Esai Tentang Santri, Kiai, dan Pesantren)*. (Yogyakarta: EA Book, 2019), 26.

²¹ Ibid, 77

²² Khadafi, A. *Dari Bilik Pesantren (Kumpulan Esai Tentang Santri, Kiai, dan Pesantren)*. (Yogyakarta: EA Book, 2019), 67.

Data (10)

Sandal Bertuliskan “Abab” Kiai Ma’ruf

Adapun representasi yang terdapat pada esai ini adalah representasi antara Anak Kalimat. Analisis representasi antara anak kalimat dimulai dari paragraf pertama. Pada paragraf pertama terdapat sebuah kiasan yang digunakan. Kalimat yang merupakan kesimpulan pemikiran penulis. Pada awal kalimat penulis menggunakan kata “*Meski sudah memiliki banyak pengurus Pesantren*” alih-alih hanya menyebut memiliki pengurus, hal tersebut merupakan upaya penulis untuk menonjolkan gelar atau jabatan tokoh yang ditulis, bahwa ia adalah seorang kiai dalam arti yang sesungguhnya. Kemudian penulis mendeskripsikan pendapat melalui interpretasi sang penulis sendiri. Kata “akrab” digunakan untuk menjelaskan budaya ramah yang ada di Indonesia, dalam KBBI kata “akrab” mempunyai arti sebagai “memperlihatkan keramahan” atau sesuatu yang “baik”.

Relasi berupa hubungan antara penulis esai dengan partisipan publik adalah hubungan antara penulis dengan tokoh/seseorang yang berpartisipasi atau cukup dikenal oleh publik, diantaranya politisi, pengusaha, tokoh, dan sebagainya.

Identitas seseorang yang memiliki pemahaman tentang dunia pesantren, kemudian merefleksikan pengalaman hidup dalam semasa masih di pesantren. Menjadikan penulis esai dapat diketahui mengerti tentang dunia pesantren serta bisa jadi adalah santri, yang berarti alumni pondok pesantren.

Tiga Jenis Representasi Akhlak Dalam Kumpulan Esai *Dari Bilik Pesantren*

Akhlak menurut Thohiron²³ menyebutkan bahwa cakupan akhlak meliputi semua aspek kehidupan manusia sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, khalifah di bumi sebagai ciptaan Allah. Hall²⁴ menyatakan istilah representasi ke dalam tiga pendekatan, pertama pendekatan reflektif, menyatakan bahwa makna dapat diproduksi manusia melalui ide, media, dan objek yang terdapat di masyarakat secara nyata. Setelah menganalisis data dengan model analisis wacana kritis Fairclough, kemudian diperoleh data citraan yang merepresentasikan nilai akhlak. Berikut hasil analisis data tersebut.

Akhlak Hubungan Antara Manusia dengan Allah (Hablumminallah)

“Nah, makanya. Begitu keluar, kan, rasanya malah lega. Begitu juga dengan zakat, sedekah, atau infak. Dikeluarkan biar lega. Tanda-tanda ikhlas itu adalah perasaan lega. Bukan sebaliknya. Nah, dari situ kita diajarin biar bisa lega. Biar sering-sering

²³ Thohiron, Q. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ad-Durul Mubehtar Min Manaqib Ayy Syaikh Ahmad Umar Karya KH. Ahmad Baidlowi Syamsuri*. (Surakarta: IAIN Surakarta, 2015), 139.

²⁴ Isnaniah, S. *Representasi Ajaran Islam dalam Novel-Novel karya Habiburrahman El Shirazy*. (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2014), 36.

*merasakan perasaan seperti habis boker,'jelas kelas Gus Amar. Judul: Buang Air Besar dalam Puasa dan Zakat.'*²⁵

Pada kutipan di atas, menjelaskan bahwa seseorang yang bersedekah pada dasarnya adalah melatih tentang keikhlasan diri. Sebab keikhlasan secara agama Islam juga merupakan proses hubungan religiusitas antara hamba dengan Allah.

*"Tawasul sama Abah Habib Husein Luar Batang dan Habib Hasan Kramat Jati. Mohon sama Allah mudah-mudahan dompet tersebut masib rezeki," Jawab Nyai Indriani kali ini memejamkan mata. Judul: Dompet Nyai dan Satpam Takut Masuk Pesantren.'*²⁶

Pada kutipan di atas pula terdapat nilai akhlak untuk tetap berdo'a kepada Allah, bukan pada yang lain (syirik). Kutipan di atas merepresentasikan bagaimana sebaiknya hubungan antara manusia dengan Tuhannya.

Akhlak Terhadap Sesama Manusia

*"Suara yang berbicara di telepon pun mendadak berubah. Sepertinya, telepon sudah berpindah tangan. "Tbu, maaf saya Bowo. Sekuriti pom bensin. Saya tadi menemukan dompet di depan toilet. Mohon maaf saya buka untk mencari kartu identitas. Tapi, demi Tuhan saya tidak menyentuh uangnya. Saya Cuma mau membantu ke pemiliknya, " kata suara tersebut. Judul :Dompet Nyai dan Satpam Takut Masuk Pesantren"*²⁷

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa seseorang yang menemukan sesuatu yang bukan haknya, maka sebaiknya adalah mengembalikannya, bukan malah mengambilnya. Kutipan di atas termasuk contoh representasi akhlak terhadap sesama manusia yakni saling membantu.

Akhlak dengan Hati Nurani (Ketakwaan)

*"Kiai Ma"ruf santai saja mendapati sandalnya dighasab santrinya sendiri. Semua orang yang pernah hidup di pesantren akan maklum saja dengan perilaku yang sebenarnya tidak dibenarkan ini. Namun, karena kehidupan sosial pesantren penuh kekeluargaan maka semua sudah dianggap sebagai saudara. Bagi pengasub, santri juga seperti anak sendiri, sedangkan antarsantri juga sudah seperti saudara sendiri. Siapa yang bisa marah kalan anak sendiri yang mengambil sandal ayahnya? Judul :Sandal Bertuliskan "Abah" Kiai Ma'ruf"*²⁸

²⁵ Khadafi, A. *Dari Bilik Pesantren (Kumpulan Esai Tentang Santri, Kiai, dan Pesantren)*. (Yogyakarta: EA Book, 2019), 218.

²⁶ Ibid, 139

²⁷ Khadafi, A. *Dari Bilik Pesantren (Kumpulan Esai Tentang Santri, Kiai, dan Pesantren)*. (Yogyakarta: EA Book, 2019), 62.

²⁸ Ibid, hlm. 47.

Pada kutipan esai di atas menunjukkan representasi akhlak dengan hati nurani. Dalam hal ini, kiai mencontohkan bahwa sandal yang dipinjam tau dipakai tanpa bilang untuk meminjam terdapat perlakuan khusus untuk mendidik. Semua didasarkan pada rasa kekeluargaan atau hati nurani.

Kesimpulan

Pentingnya literatur tentang akhlak berguna untuk memperkuat pendidikan moral dan etika sebagai upaya untuk membentuk pemahaman yang lebih baik tentang akhlak dan mempromosikan karakter yang berakhlak lebih baik. Pendidikan ini harus melibatkan pemahaman yang kritis dan reflektif terhadap nilai-nilai dan norma-norma akhlak yang diwakili dalam berbagai teks atau konteks. Nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kumpulan esai *Dari Bilik Pesantren* meliputi, akhlak hubungan antara manusia dengan Allah (*hablumminallah*), akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak dengan hati nurani. Akhlak hubungan manusia dengan Allah terdapat dalam esai yang berjudul *Buang Air Besar dalam Puasa dan Zakat, Dompot Nyai dan Satpam Takut Masuk Pesantren*. Akhlak terhadap sesama manusia terdapat dalam esai yang berjudul *Dompot Nyai dan Satpam Takut Masuk Pesantren*. Akhlak dengan hati nurani terdapat dalam esai yang berjudul *Sandal Bertuliskan "Abab" Kiai Ma"rif*. Representasi akhlak yang terdapat dalam kumpulan esai tersebut merupakan nilai-nilai dakwah yang dapat ditanamkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari sebagai sosok muslim yang memiliki adab atau akhlak yang baik.

Daftar Pustaka

- Adham, Januar. (2020). Nilai Pendidikan Moral dalam Novel Simbok Karya Dewi Helsper dan Relevansinya terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Edukasi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1 (2), 359-369
- Bafadhhol, Ibrahim. (2017). Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(12), 45-61
- CNN Indonesia. (2020). Polisi Tetapkan Tiga Tersangka Kasus Bullying SMP Purworejo.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington: Sage Publications, Inc.
- Cropley, A. (2019). *Introduction to Qualitative Research Methods*. Riga, Latvia: Zinātne. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.3095.6888>.
- Darma, Y. A. (2014). *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. Bandung: PT. Revika Aditama.
- Dahlan, M. (2016). *Inilah Esai (Tangkas Menulis Bersama Pesobor)*. Yogyakarta: I:Boekoe.
- Fatmawati. (2022). Representasi Nilai pendidikan Akhlak Tasawuf dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Edukasi* Vol (1) 15-25.
- Isnaniah, S. (2014). *Representasi Ajaran Islam dalam Novel-Novel karya Habiburrahman El Shirazy*. Universitas Sebelas Maret.
- Khadafi, A. (2019). *Dari Bilik Pesantren (Kumpulan Esai Tentang Santri, Kiai, dan Pesantren)*. Yogyakarta: EA Book.
- Kurniawan, Asep. (2016). Peran dalam Pembinaan Akhlak di Dunia Pendidikan di Tengah Krisis Spiritualitas Masyarakat Modern. *Yaqzhan*, 2(1), 80-98
- Miles, M. B., & A. Michael Huberman. (1994). *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications.
- Mulyana. (2005). *Kanjian Wacana Teori, Metode & Aplikasi, Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Shidiq, A. (2015). Tradisi Akademik Pesantren. *Tadris*, 10(2).
- Soejono, Abdurrahman. (2005). *Metode Penelitian Komunikasi*. Jakarta: Ringka Cipta.
- Sutardi, & Kurniawan, H. (2011). *Penulisan Sastra Kreatif*. Lamongan: CV Pustaka Ilalang.
- Tanjung, I. (2020). Viral Sejumlah Wali Murid Mengamuk di Pesantren, Tak Terima

Anaknya Dikeluarkan.

Thohiron, Q. (2017). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ad_Durul Mukhtar Min Manaqib Ayy Syaikh Ahmad Umar Karya KH. Ahmad Baidlowi Syamsuri*. IAIN Surakarta.

Weber, R. P. (1990). *Basic Content Analysis*. Iowa City: Sage Publications, Inc.